



Master Sheng Yen

# Mengapa Melakukan Kegiatan Ritual Buddhis



MENGAPA MELAKUKAN KEGIATAN  
RITUAL BUDDHIS



# MENGAPA MELAKUKAN KEGIATAN RITUAL BUDDHIS

**Master Sheng Yen**



**Penerbit DianDharma**

## **Mengapa Melakukan Kegiatan Ritual Buddhis**

Master Sheng Yen

Cetakan Pertama: 1994

Cetakan Kedua: Januari 2010

Cetakan Ketiga: September 2011

Cetakan Keempat: Januari 2020

Tata Letak dan Sampul: ST Design

### **Diterbitkan oleh:**

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: [penerbit@diandharma.com](mailto:penerbit@diandharma.com)

Fanpage: Dian Dharma Book Club

### **Untuk Donasi:**

**Bank Central Asia KCP Cideng Barat**

**No. 397 301 9828**

**a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia**

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

vi + 39 hlm; 10,5x15 cm

### **Galeri Penerbit Dian Dharma:**

■ Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

Untuk membalas budi kebaikan kedua orangtua, mengenang leluhur yang telah meninggal, atau untuk memperingati sahabat lama yang telah mendahului, meminta rezeki dan umur panjang, menolak bala, dan lain-lain, Anda telah berkorban sedemikian besar untuk membuat suatu kegiatan ritual Buddhis yang megah dengan mengeluarkan banyak tenaga, biaya, dan lainnya. Akan tetapi, tahukah Anda arti sesungguhnya dari mengadakan kegiatan ritual Buddhis tersebut?

Kami harap Anda membaca habis tulisan ini dengan teliti sehingga penjelasan kegiatan ritual Buddhis ini akan lebih bermakna dan lebih bermanfaat. Oleh karena itu, di sini kami akan memperkenalkan batasan kegiatan ritual Buddhis, faedah kegiatan ritual Buddhis, masalah kematian, keberadaan kesadaran seseorang yang telah meninggal dunia, serta tentang pendarasan Sutra, pertobatan, berdana makanan bagi hantu kelaparan, dan lain-lain.

### **Kegiatan yang bagaimana yang disebut kegiatan ritual Buddhis?**

Dalam arti luas, segala hal yang dilakukan, khususnya yang berhubungan dengan keyakinan terhadap agama Buddha dan permohonan kepada Buddha serta semua usaha yang dilakukan untuk mencapai Kebuddhaan disebut kegiatan ritual Buddhis (*Cuo Fo She*). Buddha pernah bersabda, bahwa setiap orang dapat menjadi Buddha asal ia

mau percaya dan melaksanakan Jalan yang telah ditunjukkan-Nya dengan sungguh-sungguh.

Batasan kegiatan ritual Buddhis mempunyai pengertian yang luas dan pengertian yang sempit. Pada umumnya dikatakan bahwa ajaran Buddha tidak terbatas, sehingga dalam arti yang luas banyak sekali cara untuk menjadi Buddha. Boleh dikatakan tidak terbatas banyaknya, misalnya: memberi penghormatan kepada Buddha, merapal nama Buddha dengan sepenuh hati, berbuat kebaikan dan menghentikan segala kejahatan, mempelajari serta menyebarkan Buddha Dharma, mengikuti jejak Buddha, dan sebagainya. Kita harus berpegang teguh untuk melaksanakan semua Sila yang suci tanpa melanggarnya, dan berbuat semua kebaikan tanpa melakukan kejahatan, serta menolong semua makhluk tanpa menyakiti mereka. Singkat kata, jangan berbuat jahat dan banyak berbuat kebaikan. Atau

dengan kata lain, selain berjuang sekuat tenaga menolong diri sendiri, juga berusaha menolong makhluk lain dengan sepenuh hati.

Karena agama Buddha berkeyakinan bahwa jika ingin menjadi Buddha harus dimulai dari menciptakan kelakuan dan budi pekerti yang luhur, maka kita dianjurkan untuk jangan melakukan: pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila/zinah, dusta, dan mabuk-mabukan. Dalam ajaran Konghucu pun diajarkan lima ketentuan, yaitu: cinta kasih, kesetiaan, sopan santun, kepercayaan, dan kebijaksanaan. Lima ketentuan ini sangat erat hubungannya dengan Panca Sila dalam ajaran Buddha. Lebih lanjut akan dibahas tentang bagaimana menjadi orang suci yang tingkat spiritualitasnya lebih tinggi dari orang awam. Yang dimaksud orang suci dalam agama Buddha adalah orang yang telah bebas dari kelahiran, sakit, usia tua, kematian, serta keruwetan dan penderitaan duniawi lainnya,

inilah tujuan yang paling utama dalam agama Buddha.

Bagaimana caranya agar kita dapat terbebas dari penderitaan kelahiran dan kematian? Caranya adalah kita harus berkeyakinan penuh kepada Buddha dan melaksanakan apa yang telah ditunjukkan-Nya. Mendaras Sutra, merapal Mantra, mendengar ceramah Dharma, cara-cara inilah di antaranya yang dapat membebaskan kita dari kelahiran dan kematian. Tujuan terakhir kita sebagai seorang umat Buddha adalah untuk menjadi Buddha. Oleh karena itu, kegiatan ritual Buddhis yang sesungguhnya harus dilaksanakan oleh diri kita sendiri.

Akan tetapi orang yang tidak mengerti ajaran Buddha, apabila pada saat orangtuanya, sanak saudaranya, maupun sahabatnya meninggal dunia, dalam keadaan terpaksa mereka itu akan memohon bantuan kepada biksu/biksuni untuk mengadakan kegiatan

ritual Buddhis. Tentu saja, tindakan mereka ini juga akan memberikan sedikit manfaat. Inilah yang dimaksud dengan kegiatan ritual Buddhis dalam arti yang sempit. Kegiatan ritual Buddhis yang diuraikan dalam tulisan ini kebanyakan lebih condong pada penjelasan dalam pengertian yang sempit tersebut.

### **Apa manfaatnya mengundang biksu-biksuni untuk mengadakan kegiatan ritual Buddhis?**

Biksu/biksuni adalah orang yang hidupnya meninggalkan keluarga dan keduniawian, melatih diri dalam usaha untuk mencapai kesucian hidup, memelihara dan menyebarkan Buddha Dharma. Oleh karena kegiatan ritual Buddhis yang mereka lakukan memberikan manfaat bagi orang lain, maka mereka sendiri pun akan memperoleh faedah dari jasa tersebut. Apabila Anda menyumbangkan sesuatu bagi kebutuhan

hidup mereka, sehingga mereka dapat melaksanakan kegiatan ritual Buddhis dengan tenang dan baik, berarti secara tidak langsung Anda telah melakukan suatu kebajikan bagi orang banyak. Oleh karena itu, Buddha mengatakan, bahwa biksu/biksuni adalah ladang kebajikan yang subur bagi umat manusia.

Sesungguhnya kewajiban seorang biksu/biksuni tidak hanya semata-mata ditujukan untuk menolong orang yang sedang menghadapi kematian atau pun orang yang telah meninggal dunia. Bahkan boleh dikatakan sasaran utama yang ingin ditolong adalah orang yang hidup, bukan yang mati, meskipun dalam praktik kelihatannya lebih mengutamakan cara menolong pada saat orang sedang menghadapi kematian.

## **Apa yang harus dilakukan pada saat menghadapi kematian?**

Setiap manusia yang dilahirkan tidak dapat terlepas dari kematian. Oleh karena itu, kelahiran tidak perlu disambut dengan perasaan gembira yang berlebihan dan kematian pun tidak perlu dilalui dengan kesedihan yang berlebihan. Ditinjau dari sudut agama Buddha, jika kita tidak dapat membebaskan diri dari kelahiran dan kematian, keadaan inilah yang sungguh-sungguh menyedihkan.

Mempercayai dan mempelajari Buddha Dharma serta melakukan kegiatan ritual Buddhis dalam kehidupan sehari-hari, akan sangat bermanfaat bagi diri seorang pada saat ia menghadapi kematian. Orang yang selalu berusaha melatih diri, akan terbebas dari perputaran roda kelahiran dan kematian, setelah meninggal dunia akan dilahirkan di Tanah Suci Buddha.

Orang yang telah meninggal, apakah akan dilahirkan di enam alam kehidupan (alam dewa, manusia, *asura* [raksasa], *preta* [hantu], binatang, dan neraka) atau di Tanah Suci Buddha, ditentukan oleh tiga macam kekuatan, yaitu:

1. Mengikuti kekuatan *garuka-karma*, maksudnya mengikuti kekuatan karma baik yang sangat bermutu maupun karma buruk yang sangat berat semasa masih hidup.
2. Mengikuti kekuatan *karma kebiasaan*, maksudnya mengikuti kebiasaannya dalam hidup sehari-hari. Karma kebiasaan sangat sulit dihilangkan, karena telah melekat pada kesadarannya yang paling dalam.
3. Mengikuti kekuatan *pikiran*, maksudnya mengikuti keadaan pikirannya (pikiran yang tenang atau pikiran yang kacau) sewaktu akan meninggal dunia.

Sebagai umat Buddha kita harus banyak melakukan kebaikan, jangan melakukan kejahatan, menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk, menitikberatkan perhatian dan kesadaran pikiran setiap saat sehingga selalu ingat kepada Buddha, Dharma, dan Sanggaha (Triratna), serta ingat akan segala kebajikan yang telah dilakukan sendiri pada saat menghadapi kematian, sebagai bekal yang dipersiapkan untuk lahir di Tanah Suci Buddha.

Keberhasilan dalam mempelajari Buddha Dharma yang paling utama adalah mengandalkan latihan diri dalam kehidupan sehari-hari, berlindung kepada Triratna, menjalankan Panca Sila, mengadakan pujabakti dan memberi persembahan, mendaras Sutra dan mengadakan pertobatan, menolong orang yang kesusahan, mensejahterakan masyarakat, serta perbuatan baik lainnya. Jika seseorang tidak mempelajari Buddha Dharma, pada saat akan meninggal, masih ada satu cara

yang dapat menolongnya, yaitu anjurkan kepadanya untuk merapal nama Buddha dengan sepenuh hati. Nasihatkan kepadanya supaya merelakan segala sesuatu yang bersifat keduniawian. Sama sekali jangan takut akan kematian. Pikirannya jangan terikat pada sanak keluarga, famili, kawan, dan harta kekayaan. Jangan gelisah dan bimbang, tapi rapalkanlah “*Na Mo A Mi Thuo Fo*” dengan sepenuh hati. Jika sudah tidak berdaya untuk mengucapkannya dengan bersuara, ulangilah terus dalam hati.

Jika kita betul-betul mencintainya, janganlah kita menangis pada saat seseorang dalam keadaan kritis atau pun pada saat menghembuskan napasnya yang terakhir. Sebab hal ini akan membuatnya semakin terikat dan merasa tidak rela untuk meninggalkan dunia, sehingga menambah penderitaannya dan kemungkinan ia akan terjatuh ke alam yang rendah. Tindakan kita yang paling tepat adalah merapal nama Buddha Amitabha

dengan sepenuh hati. Ucapkanlah setiap kata dengan jelas agar dapat terdengar oleh yang meninggal dunia, untuk mengingatkannya agar merapal nama Buddha Amitabha dengan sepenuh hati. Jika hal ini dapat dilaksanakan, maka orang yang meninggal tersebut kemungkinan dapat terlahir di Tanah Suci Buddha. Bila usianya memang belum sampai, dari kebajikannya merapal nama Buddha ini juga dapat membuat ia cepat sembuh dari sakitnya, usia dan rezekinya pun akan bertambah.

Posisi badan seseorang pada saat akan meninggal dunia, baik dalam keadaan duduk atau berbaring, baik keadaan berbaringnya miring atau pun terlentang, semuanya terserah pada orang yang akan meninggal tersebut, posisi bagaimana yang paling nyaman baginya. Jika orang tersebut pingsan dan belum meninggal dunia, jangan sekali-kali memandikannya atau melapnya dikarenakan ia buang air besar

atau kecil. Maksudnya agar tidak menambah penderitaannya atau membuatnya marah, yang dapat mempengaruhi jalan yang ditempuhnya setelah meninggal dunia.

Setelah meninggal dunia, meskipun napasnya sudah berhenti, asalkan badannya masih tersisa sedikit kehangatan, itu berarti kesadarannya (*ālaya-vijñāna*) masih belum meninggalkan jasadnya. Maka kita harus menunggu, paling sedikit setelah delapan jam kemudian baru kita boleh memandikan dan mengganti pakaiannya. Jika akan dikremasi, sebaiknya kremasi dilakukan paling sedikit setelah dua puluh empat jam kemudian.

Kalau setelah meninggal seseorang tidak memasuki Tanah Suci Buddha, pada umumnya ia akan terjerumus ke alam yang rendah. Ini karena kebanyakan orang tidak mengetahui bagaimana seharusnya cara mengurus orang yang sedang menghadapi kematian. Akibatnya orang tersebut meninggal dunia

dengan pikiran yang kacau dan terjerumus ke alam rendah.

### **Apakah *ālaya-vijñāna* itu?**

Berbicara tentang *Chau Tu Wang Ling* (menolong *ālaya-vijñāna* agar terbebas dari alam yang menderita), terlebih dahulu kita harus menjelaskan tentang *ālaya-vijñāna*. Yang berpindah dari jasmani orang yang meninggal adalah *ālaya-vijñāna*. Menurut kepercayaan umat awam, setelah orang meninggal maka orang itu akan menjadi hantu dan tetap menjadi hantu selamanya. Tetapi agama Buddha tidak menerima kepercayaan semacam itu, sebab jika demikian, kita tidak perlu lagi membicarakan tentang *Chau Tu*. Makhluk yang belum terbebas dari kelahiran dan kematian akan berputar terus dalam enam alam kehidupan, yaitu: alam dewa, manusia, *asura* (raksasa), *preta* (hantu), binatang, dan neraka. Dengan demikian, setelah seseorang meninggal hanya ada

seperenam kemungkinannya untuk menjadi hantu. Proses kelahiran dan kematian makhluk yang silih berganti disebut *tumibal lahir*. Dan ajaran Buddha menunjukkan cara untuk dapat membebaskan makhluk dari kelahiran dan kematian dalam enam jalur kehidupan, yang disebut *Chau Tu*.

Setelah meninggal, orang yang sangat jahat akan segera masuk ke neraka dan orang yang sangat baik segera terlahir di surga, namun orang yang tidak terlalu baik dan tidak terlalu jahat tidak dapat segera menitis. *Ālaya-vijñāna* yang belum menitis itu bukanlah hantu, dalam agama Buddha disebut sebagai *Cung Yün Shen* atau *Cung You Shen* (*antarā-bhava*). *Cung Yün Shen* (*antarā-bhava*) adalah proses kesadaran dari saat setelah kematian hingga pada saat kelahiran berikutnya. Pada umumnya *antarā-bhava* inilah yang dianggap orang sebagai hantu.

Masa keberadaan *antarā-bhava* pada umumnya selama 49 hari, maksudnya waktu yang diperlukan *antarā-bhava* untuk menunggu tibanya kesempatan menitis kembali paling lama 49 hari. Oleh karena itu, dalam masa 7 x 7 hari setelah seseorang meninggal dunia, kawan serta kerabatnya mengadakan kegiatan ritual Buddhis untuknya. Akan lebih bermanfaat lagi jika harta dan barang-barang kesayangan semasa hidupnya, disumbangkan untuk perkembangan ajaran Buddha atau untuk menolong fakir miskin. Melalui amal yang demikian diharapkan orang yang meninggal dunia tersebut dapat terbebas dari penderitaan, sehingga akan terlahir di alam yang lebih baik. Maka kalau ingin mengadakan *Chau Tu* sebaiknya dalam masa 7 x 7 hari. Jika kegiatan ritual Buddhis tersebut baru diadakan setelah lewat dari 7 minggu hanya dapat menambah kebahagiaan orang yang meninggal, tetapi sudah sulit untuk mengubah jalur kehidupan yang ditempuhnya.

Apabila seseorang pada masa hidupnya banyak melakukan kejahatan—yang akan menyebabkan ia terlahir sebagai sapi atau babi—namun dalam masa 7 x 7 hari setelah kematiannya, sanakkeluarganya mengadakan kegiatan ritual Buddhis, di mana pada masa *antarā-bhava* tersebut ia dapat mendengarkan Sutra yang didaraskan oleh biksu/biksuni sehingga dapat mengerti sedikit tentang ajaran Buddha dan menyatakan bertobat serta berniat berbuat baik di masa mendatang, maka kemungkinan ia akan terbebas dari karma yang akan menyebabkannya terlahir sebagai sapi atau babi dan ia mungkin dapat dilahirkan kembali menjadi manusia.

Dalam hal kegiatan ritual Buddhis baru diadakan setelah ia terlahir sebagai sapi atau babi, maka itu akan dapat memperbaiki keadaan hidup sapi atau babi tersebut. Mungkin makanannya enak, serba berkecukupan dan tidak perlu bekerja terlalu berat, bahkan mungkin terbebas dari

penderitaan dan penyembelihan. Jika terlahir sebagai manusia, akan berbadan sehat, disayangi sanak keluarganya, dan usahanya lancar. Atau seandainya telah terlahir di alam Sukhāvātī, bunga teratainya akan semakin mekar dan semakin tinggi serta semakin besar sehingga ia akan lebih cepat mencapai tingkat Kebuddhaan.

### **Siapa yang harus melakukan kegiatan ritual Buddhis?**

Umumnya orang mengira bahwa hal-hal yang berhubungan dengan agama Buddha adalah pekerjaan biksu/biksuni saja. Sesungguhnya anggapan ini tidak dapat dibenarkan. Karena walaupun segala sesuatu pekerjaan yang berhubungan dengan agama Buddha adalah tugas biksu/biksuni, tetapi apabila ingin mendapatkan manfaat dari ajaran Buddha, maka Anda sendiri yang harus melakukannya. Lalu mengapa Anda tidak menggunakan kesempatan sewaktu

masih hidup untuk melakukannya sendiri? Daripada harus menunggu sanak keluarga yang mengadakan untuk Anda, manfaatnya pun jauh lebih sedikit.

Sebenarnya sasaran utama yang ingin ditolong dalam ajaran Buddha adalah orang hidup. Jika tidak berusaha melatih diri dalam kehidupan sehari-hari, dan saat akan meninggal dunia baru memohon bantuan kepada Buddha, meskipun masih ada faedahnya, tapi hasil yang diperoleh akan jauh dibandingkan dengan persiapan yang dilakukan sendiri sewaktu masih hidup, yang lebih terjamin. Dalam buku “*Kṣitigarbha Bodhisattva Pūrva Praṇidhāna Sūtra*” dikatakan bahwa, jika mereka yang hidup ingin menolong orang yang meninggal, maka hanya sepertujuh bagian dari kebajikannya yang didapat oleh orang yang meninggal, sedangkan yang enam bagian akan diperoleh oleh mereka yang telah melakukan kegiatan ritual Buddhis tersebut.

Saya anjurkan kepada Anda agar mempunyai rasa hormat pada agama Buddha sewaktu Anda ke wihara mengundang biksu/biksuni untuk mengadakan kegiatan ritual Buddhis. Sekiranya Anda belum menerima Wisudhi Trisarana, kami harapkan Anda secepatnya memohon Wisudhi Trisarana, kemudian perlahan-lahan mempelajari Buddha Dharma dan berusaha melatih diri sesuai dengan Buddha Dharma, bukankah itu lebih baik?

Anda mengundang biksu/biksuni untuk mengadakan kegiatan ritual Buddhis untuk menolong sanak saudara yang telah meninggal, atau untuk menghibur Anda karena terkenang kepada sanak keluarga yang telah meninggal. Dalam hal ini orang yang paling penting adalah Anda sendiri, karena hasil yang akan diperoleh sangat tergantung pada ketulusan dan kesujudan Anda. Biksu/biksuni mendaraskan Sutra dan mengadakan pertobatan dengan sujud dan tulus, Anda juga harus ikut dengan penuh

kesujudan dan ketulusan serta percaya penuh pada kegiatan ritual Buddhis yang dilakukan. Dengan berbuat begitu, yang meninggal akan memperoleh manfaat yang lebih besar.

Kesujudan dan ketulusan seseorang sangat menentukan besar kecilnya hasil yang diterima. Ibarat orang memukul lonceng, bila dipukul dengan keras akan menghasilkan suara yang keras, dan bila dipukul dengan tenaga kecil akan menghasilkan suara yang kecil pula.

Oleh karena itu, meskipun bersama-sama melakukan suatu kegiatan ritual Buddhis, namun karena ketulusan yang berbeda, maka hasil yang diperoleh juga berbeda. Demikian pula alasannya mengapa agama Buddha menganjurkan supaya kita melakukan sendiri. Seperti ungkapan umum: “Ia yang makan, ia yang kenyang; ia yang lahir, ia yang mati; masing-masing orang yang merasakannya.”

Seandainya sewaktu masih hidup seseorang belum sempat menganut dan belajar Buddha Dharma, maka sebaiknya kegiatan ritual Buddhis dilakukan oleh keluarga dekat yang mempunyai hubungan darah. Umumnya dikatakan, bahwa ibu dan anak mempunyai ikatan batin. Dengan adanya hubungan darah akan cepat terjadi kontak batin, sehingga lebih mudah menimbulkan ketulusan dan kesujudan sewaktu mengadakan kegiatan ritual Buddhis tersebut. Bodhisattwa Ksitigarbha pada masa beberapa kalpa yang lalu, pernah berkali-kali lahir sebagai putri yang berbudi dan berbakti, selalu dengan tulus dan sujud mengadakan kegiatan ritual Buddhis untuk ibunya. Ia dengan sujud ber-namaskara pada Buddha, memberi persembahan dan pujabakti pada Buddha, merapal nama Buddha, memohon kepada Buddha, sehingga mengharukan para Buddha dan Arahata. Atas jasanya tersebut ibunya terbebas dari penderitaan. Jika seandainya tidak mempunyai sanak keluarga yang dekat,

maka sebaiknya kegiatan ritual Buddhis tersebut dilakukan oleh teman karibnya.

Sewaktu mengadakan kegiatan ritual Buddhis, yang paling penting adalah Anda beserta seluruh sanak keluarga harus ikut serta dalam pendarasan Sutra, penghormatan pada Buddha, dan pertobatan dengan penuh rasa bakti yang tulus. Kalau tidak bisa ikut, paling tidak pada hari tersebut Anda harus membersihkan diri, menjalankan vegetarian (berpantang makanan berjiwa) dan menahan diri dari nafsu keinginan serta dengan sepenuh hati berulang kali merapal “*Na Mo A Mi Thuo Fo*”.

### **Apa gunanya mendaras Sutra?**

Sutra Buddha (kitab suci agama Buddha) adalah apa yang telah dikatakan Buddha tentang keyakinan, mempelajari ajarannya, dan cara untuk mencapai Kebuddhaan. Caranya tidak terbatas, maka jumlah dan

nama kitab suci agama Buddha banyak sekali, di antaranya yang paling umum adalah *Avataṃsaka Sūtra*, *Amitābha Sūtra*, *Saddharma Puṇḍarīka Sūtra*, *Kṣitigarbha Bodhisattva Pūrva Praṇidhāna Sūtra*, *Bhaiṣajyaguru-Vaiḍūrya-Prabhāsa Pūrva Praṇidhāna Sūtra*, *Vajracchedikā Prajñāpāramitā Sūtra*, *Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra*, dan lain-lain.

Pendarasan Sutra dimulai sejak zaman Buddha Sakyamuni. Asal mulanya karena waktu itu belum ada buku atau catatan, sehingga demi menjaga kelangsungan ajaran Buddha, diadakan pendarasan Sutra dari mulut ke mulut dan turun-temurun. Dengan demikian para siswa Buddha yang mempelajari dan menyebarkan ajaran Buddha, harus sering mendengar dan menghafalkan Sutra. Lama-kelamaan menghafal dan mendaras Sutra telah menjadi kebiasaan para siswa Buddha, sampai pada zaman sekarang.

Tetapi mengapa para siswa Buddha setelah menghafal Sutra dan Mantra masih berulang kali mendaraskannya di depan rupa Buddha? Untuk hal ini terdapat dua alasan, yaitu:

1. Dengan menganggap Sutra dan Mantra sebagai cermin untuk memeriksa jalan pikiran kita. Karena sebagai manusia biasa kita tidak terlepas dari perbuatan yang salah. Kadang-kadang juga berbuat salah tanpa disadari. Bahkan mungkin disadari, namun tidak berusaha untuk memperbaikinya.

Kita mendasar Sutra dan Mantra di hadapan rupa Buddha itu sama seperti kita mendengar Buddha memberikan nasihat dan wejangan Dharma. Sehingga kita akan mendapat dorongan terus untuk berusaha melatih diri setiap saat, bertekad memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat, serta berusaha memperbanyak kebaikan yang telah dilakukan dan

mewujudkan kebajikan yang belum dilakukan.

Hal ini bagaikan seorang gadis cantik yang mempunyai sebuah cermin di kamarnya yang dibawanya ketika ke luar dari kamar. Pagi-pagi telah bercermin, jika melakukan sesuatu ia akan bercermin lagi. Hari ini bercermin, besok, lusa, tahun depan, dan ... terus bercermin. Itu semua dilakukan adalah untuk mempertahankan atau menambah kecantikan dan kebersihan wajahnya. Demikianlah kita harus bercermin pada Buddha Dharma setiap saat.

2. Dengan menganggap mendaras Sutra dan Mantra sebagai tugas suci untuk mewakili Buddha dalam memabarkan Dharma. Tujuan utama yang ingin ditolong adalah manusia. Kecuali manusia, masih banyak makhluk lainnya dalam enam alam kehidupan, seperti dewa, *asura* (raksasa),

*preta* (hantu), binatang, dan makhluk neraka. Mereka juga dapat mendengarkan ajaran Buddha. Maka meskipun di tempat yang tidak ada orang atau tidak ada yang mengerti arti Sutra, asalkan ada orang yang mendaras Sutra pasti ada makhluk lain yang mendengarkannya.

Tiga macam kehidupan, yaitu dewa, *asura*, dan *preta*, memiliki kesaktian. Asalkan kita mendaras Sutra dan Mantra dengan tulus dan sujud, mereka akan datang ikut mendaras atau pun mendengarkannya. Jika Anda mendaras Sutra dan Mantra, mengadakan kegiatan ritual Buddhis untuk sanak keluarga yang meninggal dengan hati yang tulus dan sujud, mereka akan segera mengetahuinya dan datang mendengarkannya. Kesadaran orang yang telah meninggal lebih tinggi dibandingkan sewaktu masih hidup, sehingga mereka lebih dapat mengerti dan menerimanya meskipun belum pernah mendengarkan Buddha Dharma pada masa hidupnya.

## **Untuk apa *Pai Chan (Kṣamayati)*?**

*Pai Chan (Kṣamayati)* atau disebut juga *Li Chan* adalah ber-namaskara kepada para Buddha dan Bodhisattwa untuk menyatakan penyesalan atas segala karma buruk yang pernah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangnya. Apabila diamati dengan teliti, boleh dikatakan orang awam selalu melakukan karma buruk. Tumimbal lahir (kelahiran dan kematian) berlangsung terus sesuai dengan kekuatan karma masing-masing. Jika pada kehidupan lampau tidak melakukan karma buruk, maka sekarang tidak dilahirkan sebagai orang awam. Dan jika pada kehidupan sekarang menghapus dan memutuskan semua karma buruk, berarti sekarang juga dia sedang menuju ke jalan kesucian.

Orang awam penuh dengan keruwetan dan penderitaan, sehingga tidak berdaya terhadap karma buruk yang dibawanya dari

kehidupan lampau dan juga dari kehidupan yang sekarang. Pun sangat sulit menjalankan keinginan untuk menghindari perbuatan salah. Oleh karena itu, Buddha yang maha agung dengan hati yang welas asih telah menunjukkan jalan yaitu mengadakan *kṣamayati* (pertobatan).

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian depan, pendarasan Sutra dan perapalan Mantra itu bertujuan untuk memeriksa diri pada cermin Buddha Dharma. Sedangkan *kṣamayati* (pertobatan) yang sedang kita lakukan, tujuannya adalah untuk membersihkan kotoran batin kita dengan air Buddha Dharma.

Jadi mengadakan *kṣamayati* di hadapan Buddha bukan berarti memohon kepada-Nya untuk menghapus karma buruk kita, tetapi memohon Buddha untuk menjadi saksi. Di hadapan Buddha kita berterus terang mengungkapkan karma buruk yang telah

kita lakukan dan kita bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. *Chan* berarti merasa bersalah terhadap orang lain dan *Huei* berarti mengakui kesalahan sendiri. Buddha dan Bodhisattwa yang begitu maha welas asih dan suci serta sempurna, mengharapkan kita juga seperti Mereka, menjadi orang suci yang maha welas asih dan suci serta sempurna. Namun kita masih terus melakukan karma buruk yang semakin menjerumuskan kita jauh dari harapan Mereka, maka perlu diadakan *Chan Huei (kṣamayati)*, untuk membersihkan hati yang buruk. Bagaimana orang mendulang emas dari pasir, sedikit demi sedikit pasirnya dibuang, hingga akhirnya baru dapat memperoleh emas. Demikianlah kita di hadapan Buddha mengadakan *kṣamayati* untuk membuang kotoran batin sedikit demi sedikit, barulah akhirnya dapat memperoleh hati yang bebas dan bersih.

Di Tiongkok, upacara *kṣamayati* yang disusun oleh para sesepuh berdasarkan kitab suci

agama Buddha, ada beberapa macam. Yang paling umum dipakai adalah “*Liang Huang Pau Chan*” (Kṣamayati Pusaka Raja Liang), “*San Mei Swei Chan*” (Kṣamayati Air Samaya), “*Ta Pei Chan*” (Kṣamayati Mahā Karuṇā), “*Yau She Pao Chan*” (Kṣamayati Buddha Bhaiṣajyaguru), “*Cing Thu Chan*” (Kṣamayati Sukhāvati), “*Ti Cang Chan*” (Kṣamayati Kṣitigarbha), “*Chien Fo Chan*” (Kṣamayati Seribu Buddha), dan lain-lain. Orang-orang melakukan *kṣamayati* sepanjang sejarah. Terdapat banyak catatan mengenai manfaat dan kegaiban dalam pengalaman mereka. Sungguh tidak sia-sia melakukannya.

*Kṣamayati* (Pertobatan) yang paling baik sudah tentu harus Anda sendiri yang melakukannya. Jika masih merasa kurang boleh mengundang dan memohon bantuan biksu/biksuni. Anda juga boleh melakukannya untuk sanak keluarga yang meninggal, seperti halnya dengan pendarasan Sutra yang telah dibicarakan di depan.

## Untuk apa *Fang Yen Khou* (menolong hantu kelaparan)?

*Yen Khou* ditujukan untuk menolong hantu kelaparan yang berada di antara para makhluk di alam *preta*. Dalam alam *preta* terdapat tiga macam hantu, yaitu:

1. Ketika masih hidup banyak berbuat baik, jika terjerumus menjadi hantu, maka akan menjadi hantu yang kaya dan banyak rejeki, seperti yang disebut oleh sebagian orang sebagai dewa walikota, dewa bumi, dan lain sebagainya yang sering diyakini masyarakat umum.
2. Ketika masih hidup sedikit berbuat baik, jika terjerumus menjadi hantu, maka akan menjadi hantu yang kurang rejekinya. Hantu semacam inilah yang oleh masyarakat umum disebut sebagai hantu.
3. Ketika masih hidup sangat pelit dan serakah, jika terjerumus menjadi hantu, maka akan menjadi hantu yang sangat

miskin dan kelaparan. Masyarakat umum menyebutnya sebagai hantu kelaparan. Nafsu makannya sangat besar tetapi tenggorokannya kecil sehingga tidak pernah merasa kenyang sekalipun ada makanan, apalagi mereka jarang bertemu dengan makanan. Kalau pun mendapat makanan, makanan itu akan berubah menjadi nanah yang kotor dan bau. Ketika akan memakan makanan tersebut, mereka sering terbakar oleh api kelaparan dan dari mulutnya keluar api yang menyala-nyala, itulah sebabnya disebut *Yen Khou* (mulut berapi).

Buddha yang sangat welas asih telah menunjukkan banyak Mantra, misalnya “*Cing Ye Cang Cen Yen*” (Mantra pembersih karma buruk), “*Pian She Cen Yen*” (Mantra mengubah makanan), “*Khai Yen Hou Cen Yen*” (Mantra pembuka tenggorokan), dan lain-lain. Jika Mantra-mantra ini dirapalkan mengikuti tata caranya, maka hantu

kelaparan akan dapat diundang dan dapat makan sekenyang-kenyangnya melalui daya kekuatan tekad para Buddha. Setelah itu baru diberi pengertian tentang ajaran Buddha dan mereka dinasihati supaya berlindung pada Buddha, Dharma, dan Sanggha (Triratna) agar dapat terbebas dari kehidupan hantu yang sengsara. Itulah sebenarnya tujuan dan kegunaan mengadakan *Fang Yen Khou*.

Karena *Fang Yen Khou* bagi makhluk di alam *preta* berarti pemberian sedekah yang tidak terbatas, maka disebut juga *She Se* (dana makanan). Jika Anda melakukan *Fang Yen Khou* untuk sanak keluarga tetapi mereka tidak terlahir sebagai hantu kelaparan, ini sama artinya dengan Anda berdana makanan atas nama mereka.

### **Kegiatan ritual Buddhis di antara manusia dan hantu**

Umumnya orang salah sangka, mengira bahwa mengadakan kegiatan ritual Buddhis

itu khusus ditujukan pada orang mati atau hantu saja. Sekali lagi saya beritahukan, bahwa tujuan utama ajaran Buddha adalah untuk orang hidup dan bukan orang mati. Menolong orang yang meninggal agar terbebas dari alam yang menderita hanya salah satu cara, bukan tujuan yang paling utama dan satu-satunya dalam agama Buddha.

Oleh karena itu kegiatan ritual Buddhis harus dilakukan ketika masih hidup, meski tentunya untuk orang yang meninggal juga perlu diadakan kegiatan ritual Buddhis. Begitu pula dalam hal-hal lain, seperti: menikah, bersalin, menolak bala, mengobati penyakit, merayakan ulang tahun, mencari nafkah, buka perusahaan, jual beli, pindah rumah, berdagang, dan lain-lain. Dengan demikian berbuat jasa dan memupuk kebajikan serta melakukan kegiatan ritual Buddhis itu tidak semata-mata hanya untuk menolong orang yang meninggal. Buddha

Dharma dapat memberi kebahagiaan dan kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Bukan cuma dapat membuat orang menjadi kaya serta memperoleh kebahagiaan duniawi, terlebih lagi juga dapat menunjukkan jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kebijaksanaan serta Kebuddhaan yang sempurna.

Dalam kebiasaan tradisional, pendarasan Sutra dan Mantra serta mengadakan *kṣamayati* juga disertai dengan membakar kertas uang-uangan, yang dianggap dapat berguna sebagai uang di alam baka bagi makhluk halus. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menambah kekayaan di alam baka. Sebetulnya dalam agama Buddha tidak ada pengertian semacam ini. Mendaras Sutra dan mengadakan *kṣamayati* adalah untuk menolong mereka dari alam penderitaan dan menambah kebahagiaan yang telah meninggal dunia. Sebetulnya yang meninggal pun belum tentu terjerumus ke alam *preta*.

Makhluk alam *preta* pun tidak memerlukan kertas uang-uangan, karena uang adalah alat tukar di alam manusia. Kebanyakan orang mengira makhluk di alam *preta* memiliki sistem kemasyarakatan yang sama dengan di alam manusia. Membakar kertas uang-uangan merupakan tradisi yang berasal dari Tiongkok pada masa sekitar dinasti Han dan dinasti Tang.

Jika seseorang meninggal, meskipun belum dapat terbebas dari kelahiran dan kematian, hanya ada seperenam kemungkinan untuk terlahir di alam *preta*. Oleh karena itu Anda diharapkan tidak menganggap sanak keluarga Anda itu akan menjadi hantu setelah meninggal. Hendaknya Anda berdoa dengan setulusnya agar Buddha melindungi dan membimbingnya supaya terlahir di alam Sukhāvātī di sebelah Barat. Atau setidaknya Anda harus mengharapka agar mereka dapat terlahir sebagai manusia atau dewa.

Di daratan Tiongkok masih terdapat suatu kebiasaan, bahwa apabila seorang laki-laki meninggal, haruslah mengundang biksu/biksuni untuk mengadakan kegiatan ritual Buddhis dengan upacara *Kuo Tu Chiau* (menyeberangi jembatan) atau *Phuo Ti Yü* (mendobrak pintu neraka). Sedangkan kalau yang meninggal adalah wanita akan dibuat upacara *Phuo Sie Hu* (menembus telaga darah). Semua ini tidak berdasarkan pada ajaran Buddha. Orang yang meninggal belum tentu masuk neraka, jadi apa gunanya orang yang baru meninggal dibawa ke neraka menyeberangi jembatan atau telaga darah?

Oleh sebab itu, saya anjurkan kembali kepada para pembaca agar kita sendiri yang melakukan kegiatan ritual Buddhis. Jangan mengharapkan orang lain yang belum pasti akan melakukannya untuk kita. Hendaknya dapat dipahami pula, mengapa kita mengadakan kegiatan ritual Buddhis dan apa manfaatnya.



# Penerbit Dian Dharma



## SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

## MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan atau media lainnya.

## DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

## GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa  
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104  
Telp. & Fax (021) 567 4104  
Email: [penerbit@diandharma.com](mailto:penerbit@diandharma.com)



## Profil



Setiap rupiah  
yang Anda danakan  
akan menjelma  
menjadi pencerahan  
bagi saudara-saudara kita  
di pelosok  
tanah air Indonesia

## Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

\* Kunjungi Galeri Kami:

Jl. Mangga I Blok F No. 15,  
Duri Kepa, Jakarta 11510

\* WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104

Ketik: DT\*Nama\*Alamat lengkap\*Telepon\*Email\*Atas nama  
(bila ingin diatasnamakan orang lain)\*ya/tidak  
(apakah ingin di kirim buku?)

\* Email ke : [penerbit@diandharma.com](mailto:penerbit@diandharma.com)

*"Berdana Memperindah Batin."*

AN IV, 236

**FORMULIR DONATUR TETAP**  
**(silakan difotokopi)**

Tanggal : \_\_\_\_\_  
Nama lengkap : \_\_\_\_\_  
Alamat lengkap : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
Rt \_\_\_\_\_ Rw \_\_\_\_\_  
Provinsi \_\_\_\_\_  
Kode Pos \_\_\_\_\_  
Alamat email : \_\_\_\_\_  
No. Telp. : \_\_\_\_\_  
HP : \_\_\_\_\_  
Dana : Rp. \_\_\_\_\_,-  
Terbilang : \_\_\_\_\_  
Diatasnamakan  
untuk : \_\_\_\_\_

*Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:*

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: [penerbit@diandharma.com](mailto:penerbit@diandharma.com)

# PERSEMBAHANKASIH

Penerbit Dian Dharma memfasilitasi pelimpahan jasa untuk orang yang terkasih dalam bentuk penerbitan buku, CD, dan DVD

## PAKET A

- ✦ Buku, CD, dan DVD bebas
- ✦ Cetak minimal 1000 eksemplar/keping

## PAKET B

- ✦ Buku bebas \*
- ✦ 3 paket cetak:
  1. 100 eksemplar
  2. 250 eksemplar
  3. 500 eksemplar

\* Selama persediaan masih ada



penerbit@diandharma.com  
f Dian Dharma Book Club

Jl. Mangga I Blok F No. 15  
Duri Kepa, Jakarta 11510  
(Greenville-Tanjung Duren Barat)  
Hp. 081 1150 4104  
Fax. (021) 567 4104

BCA No. Rek. 397 301 9828  
a.n. Yayasan Triyanavardhana  
Indonesia



## WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510

Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923

WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119

Website: [www.ekayana.or.id](http://www.ekayana.or.id), Email: [info@ekayana.or.id](mailto:info@ekayana.or.id)

FB: Wihara Ekayana Arama

IG: ekayanaarama, Youtube: Wihara Ekayana Arama

### JADWAL KEGIATAN RUTIN

#### **Kebaktian Umum**

Minggu Pagi, 08.00 – 09.30 (Mandarin)

Minggu Sore, 17.00 – 19.00 (Pali)

**Sangha Dana:** Tiap Minggu pertama setelah Kebaktian Minggu Sore, 17.00

#### **Kebaktian Pemuda dan Umum:**

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

#### **Kebaktian Remaja:**

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

#### **Sekolah Minggu:**

Minggu, 08.30 – 10.00

#### **Kebaktian Uposatha:**

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

#### **Kebaktian Sore:**

Setiap Hari, 16.00 – 17.00

(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

#### **Dharma Class I:**

Minggu, 08.30 – 10.00

#### **Dharma Class II:**

Minggu, 09.00 – 10.00

#### **Latihan Meditasi:**

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)

Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

#### **Kegiatan lain:**

#### **Perkumpulan Warga Usia Lanjut**

##### **(Wulan Bahagia):**

Sabtu, 13.00 – 17.00

(kecuali minggu ke-4)

#### **Kunjungan Kasih:**

Sabtu, 10.00 – 12.00

#### **Tai Chi:**

Setiap hari, 06.00 – 07.00

#### **Qi Gong:**

Minggu, 11.00 – 13.00

#### **Ekayana Barongsai dan Kungfu**

##### **(Ebaku):**

Rabu dan Jumat, 19.00 – 21.00

#### **Ekayana Youth Dancer (EYD):**

Senin, 19.30 – selesai

di Gedung Kalyanavardhana, lantai 5

#### **Line Dance:**

Minggu, 10.30 – 12.00

di Gedung Asokavardhana (Serbaguna)

#### **Ekayana Buddhist Residence Choir**

##### **(EBRC):**

Minggu, 13.00 – 15.00

#### **Ekayana Buddhist Children Choir**

##### **(EBCC):**

Minggu, 10.00 – 12.00

dan 13.00 – 14.30

## WIHARA EKAYANA SERPONG



Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A,  
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.  
WA. 0812 1932 7388 / 0818 0292 6368  
Website: [www.ekayanaserpong.or.id](http://www.ekayanaserpong.or.id)  
Email: [admin@ekayanaserpong.or.id](mailto:admin@ekayanaserpong.or.id)  
IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,  
IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

### JADWAL KEGIATAN RUTIN

#### **Kebaktian Umum:**

Minggu, 09.00 – 11.00,  
Baktisala Lt. 1

#### **Latihan Meditasi**

Selasa, 19.00 – 21.00  
Ruang Bodhgaya Lt. 5

#### **Sekolah Minggu (TK - SD):**

Minggu, 09.00 – 11.00  
Ruang Kelas Lt. 3

#### **Kegiatan lain:**

#### **Latihan Tenis Meja**

Senin dan Kamis, 18.00 – 22.00  
Ruang Makan Lt. Dasar

#### **Kebaktian Remaja (SMP - SMA):**

Minggu, 09.00 – 11.00  
Ruang Bodhgaya Lt. 5

#### **Latihan Paduan Suara**

Minggu, 12.00 – 14.00  
Ruang Isipatana Lt. 5

#### **Kebaktian Pemuda:**

Minggu, 09.00 – 11.00  
Ruang Kelas Lt. 5

#### **Latihan Yoga (dengan pendaftaran)**

Senin dan Kamis, 19.00 – 20.30  
Rabu dan Jumat, 09.30 – 11.00  
Ruang Isipatana Lt. 5

#### **Kebaktian Mandarin**

#### **(Liam Keng):**

Malam Ce It dan Cap Go,  
19.00 – 21.00  
Baktisala Lt. 1

#### **Kungfu**

Sabtu, 08.00 – 10.00